

Penguatan Modal Sosial dan Komunikasi bagi Relawan Guru Pendidikan Agama Kristen di Salatiga Jawa Tengah

¹Sri Suwartiningsih*

²Gunawan Y A Suprabowo

²Nimali Fidelis Buke

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana.

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO ABSTRACT

Article history:

Received 26-10-2022

Revised 21-11-2022

Accepted 18-12-2022

Keywords:

Modal Sosial, Komunikasi,
Relawan Guru, PAK.

The Inter-Church Cooperation Agency (BKGS) in Salatiga is concerned about Christian religious education services in several elementary schools (SD), both public and private elementary schools in the city of Salatiga, which apparently still have a shortage of teachers. The problem of the lack of PAK teachers, especially at the elementary school level, is what BPGS then recruits for volunteer Christian Religious Education (PAK) teachers. The organizers of the Salatiga Christian Community Guidance informed that since September 2018 there have been 12 elementary schools that have not served religious education for Christian students and 8 elementary schools that have not served religious education for Catholic students. As volunteers, teachers are not paid properly, only on a voluntary basis from the school where they teach. For this reason, so that these teacher volunteers can still become professional teachers, a competency workshop is needed and to increase the sense of calling and a sense of togetherness, spiritual and social activities are needed. For this reason, a workshop on strengthening social capital and communication was held for teacher volunteers with the aim of teacher volunteers realizing the importance of social capital so that they have the enthusiasm to continue to strengthen their social capital and also apply communicative and productive communication. The method used is educational games, interactions, and workshops. From the activities that have been carried out, the teachers state that they have benefited from the material that has been given and strengthen social capital in carrying out their duties as PAK teacher volunteers who are being undertaken, and can understand effective communication to be applied when teaching and mentoring PAUD students.

ABSTRAK

Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKGS) di Salatiga merasa prihatin dengan pelayanan pendidikan agama Kristen di beberapa Sekolah Dasar (SD) baik SD Negeri maupun swasta di kota Salatiga yang ternyata masih memiliki kekurangan guru. Persoalan kurangnya guru PAK khususnya di tingkat Sekolah Dasar inilah yang

* Corresponding author: sri.suwartiningsih@uksw.edu

kemudian BPGS merekrut sukarelawan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penyelenggara Bimas Kristen Salatiga menginformasikan bahwa sejak bulan September 2018 terdapat 12 SD yang tidak terlayani pendidikan agama bagi para siswa yang beragama Kristen dan 8 SD yang tidak terlayani pendidikan agama bagi para siswa yang beragama Katolik. Sebagai sukarelawan guru-guru tidak digaji selayaknya, hanya berdasarkan sukarela dari sekolah dimana mereka mengajar. Untuk itu, agar para relawan guru ini tetap dapat menjadi guru yang profesional diperlukan suatu workshop kompetensi dan untuk meningkatkan rasa keterpanggilan serta rasa kebersamaan diperlukan kegiatan spiritual dan sosial. Untuk itu dilakukan workshop penguatan modal sosial dan komunikasi bagi para relawan guru dengan tujuan para relawan guru menyadari akan pentingnya modal sosial sehingga memiliki semangat untuk terus menguatkan modal sosial yang dimiliki dan juga menerapkan komunikasi yang komunikatif serta produktif. Metode yang digunakan yaitu dengan permainan edukatif, interaksi, dan workshop. Dari kegiatan yang sudah dilakukan para guru menyatakan memiliki manfaat terhadap materi yang sudah diberikan dan memperkuat modal sosial dalam melaksanakan tugasnya sebagai relawan guru PAK yang sedang dijalani, serta dapat memahami komunikasi yang efektif untuk diterapkan pada saat melakukan pengajaran dan pendampingan murid PAUD.

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam bukunya, Pramudia (2006) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas agar dapat memajukan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Selain itu, menurut Naraduhita dan Sawarjuwono (2012), pemerintah dan pihak swasta berusaha melakukan beberapa upaya seperti membangun sekolah, memberikan fasilitas yang memadai, dan memberikan beasiswa kepada anak-anak yang berprestasi atau anak dengan keadaan ekonomi yang kurang memadai agar anak-anak tersebut dapat menerima pendidikan yang baik. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional dan juga dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan masyarakat (Irianto, 2011).

John Dewey sebagai pakar pendidikan mengungkapkan tujuan pendidikan berdasarkan suatu proses pengalaman. Menurutnya, pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Bagi John Dewey, kehidupan adalah sebuah pertumbuhan, maksud dari pendapat tersebut menjadikan pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha

untuk membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia (Dewey, 1964). Proses pertumbuhan sendiri adalah proses untuk menyesuaikan diri dengan setiap fase dengan menambah keterampilan dalam perkembangan sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan Negara Indonesia yang pertama mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah memenuhi kebutuhan dalam tumbuh kembang anak. Pendapat tersebut dapat dimaknai sebagai usaha untuk membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan alamiahnya. Harapannya adalah manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar bisa menjadi manusia yang memiliki kesempurnaan dalam hidup. Hidup yang sempurna bisa dimaknai sebagai seseorang yang mempunyai kehidupan dan penghidupan yang bersifat selaras dengan alam atau dengan kata lain sesuai dengan kodratnya, dan juga selaras dengan masyarakat (Umam, 2022).

Berdasarkan fungsi guru menurut para ahli di atas, maka guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang penting dalam peletakan dasar moral dan spiritual terhadap peserta didik. Hal ini menjadi perhatian serius Badan Kerja Sama Antar Gereja di Salatiga (BKGS) terkait dengan persoalan kurangnya guru PAK khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Penyelenggara Bimas Kristen Salatiga menginformasikan bahwa sejak bulan September 2018 terdapat 12 SD yang tidak terlayani pendidikan agama bagi para siswa yang beragama Kristen dan delapan SD yang tidak terlayani pendidikan agama bagi para siswa yang beragama Katolik. Kondisi ini bisa mengakibatkan para siswa yang beragama Kristen dan Katolik makin terlantar dan terdiskriminasi.

Berkat upaya pengurus BKGS dalam negosiasi dengan Dinas Pendidikan Kota Salatiga, pada tanggal 12 Mei 2019 telah terjadi kesepakatan bersama yaitu BKGS mendapat mandat untuk merekrut, menyeleksi dan merekomendasikan relawan guru PAK. Sejak Agustus 2019, BKGS telah berhasil merekrut sebanyak 24 relawan guru PAK dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 26 guru. Para relawan guru PAK tersebut ditempatkan di beberapa SD yang tidak memiliki guru PAK. Menurut informasi yang disampaikan oleh Ketua BKGS, Bapak Purwanto, data yang tercatat di BKGS terdapat 33 SD di Salatiga yang sudah memiliki relawan guru PAK dengan jumlah peserta didik mencapai 254 siswa.

Para relawan guru PAK yang direkrut oleh BKGS memiliki beragam latar belakang pendidikan, hal ini menimbulkan proses adaptasi dan interaksi sosial sebagai tim kerja relawan guru yang tidak mudah dilakukan. Para relawan guru merasa terpanggil untuk melayani murid SD yang tidak ada gurunya, mereka diberi honor yang sedikit karena hanya sebagai pengganti uang transportasi saja. Guru PAK memiliki tugas panggilan yang tidak ringan mengingat harus menanamkan nilai-nilai kebenaran iman Kristen kepada peserta didik dalam realita kehidupan sehari-hari dan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat (Budiyono, 2011). Hal ini menunjukkan

bahwa profesi guru PAK dibutuhkan komitmen yang tinggi untuk menghayati relasinya dengan Tuhan Yesus agar mampu mengenalkan iman Kristiani secara benar kepada peserta didik. Guru perlu memiliki kekuatan spiritualitas agar dapat mendampingi murid sebagai anak layan yang penuh terberkati. Kemampuan pedagogik yang belum maksimal juga menjadi pergumulan tersendiri bagi para sukarelawan guru, oleh karena itulah, kompetensi guru PAK yang dimiliki perlu ditingkatkan secara terus-menerus agar mampu menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan yang lebih relevan. Kompetensi tidak hanya terkait dengan persoalan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Gultom, 2007). Kompetensi berkaitan dengan interaksi guru dengan murid yang masih usia SD, dibutuhkan kepercayaan oleh murid kepada guru. Selain itu juga komunikasi yang memberikan rasa nyaman dan sukacita bagi murid oleh relawan guru. Kerja tidak hanya mengandalkan upah, sehingga guru tetap ikhlas dalam melayani siswa dengan sepenuh menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh relawan guru. Untuk itu pengabdian masyarakat untuk menguatkan modal sosial dan komunikasi relawan guru relevan dilakukan di Kota Salatiga.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan *workshop* selama dua hari dengan mengangkat aspek spiritualitas, sosial dan pedagogik. Berkoordinasi dengan BKGS, tim pengabdian melakukan perencanaan tentang kegiatan *workshop* dan mengundang semua relawan guru sebanyak 26 guru, kemudian melakukan pelatihan kepada relawan guru, dengan materi meliputi aspek spiritualitas, sosial, dan pedagogik. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, permainan, simulasi dan bermain peran. Kegiatan untuk materi modal sosial dan komunikasi dilakukan pada hari kedua, yaitu Sabtu, 6 Agustus 2022 jam 09.00-12.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah sosok yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Undang-Undang tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Guru, 2020).

Tugas guru selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik dan pemimpin. Untuk itu dibutuhkan modal bukan hanya modal pengetahuan tetapi juga modal ekonomi dan modal sosial. Pada saat relawan guru mengajar, dia harus dapat mentransformasikan

ilmunya kepada murid dengan tepat dan dapat dipahami. Pada saat guru menjadi pendidik, maka dia harus dapat memberikan pengayoman dan perlindungan. Guru sebagai pemimpin, sudah seharusnya memiliki tingkat kepercayaan, nilai/norma dan jejaring agar dapat mengembangkan organisasi atau tim yang dipimpinnya. Guru juga memiliki peran yang tidak ringan, yaitu sebagai organisator, demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator, motivator, inspirator, klimator, informator, inisiator, kulminator, dan evaluator (Guru, 2020).

Berdasarkan tugas dan fungsi guru maka modal sosial sangat dibutuhkan oleh para relawan guru. Dalam studi sosiologi, Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial terbangun dari berbagai struktur sosial yang melibatkan hubungan antar pihak. Hubungan antar pihak atau aktor disebut sebagai struktur-struktur sosial yang selanjutnya dikenal sebagai sumberdaya modal sosial. Sejalan dengan itu modal sosial merupakan aset sosial seperti norma, kepercayaan dan jaringan sosial sehingga membuat aktifitas (Heru & Tjahjono, 2017). Mengacu pada pengertian modal sosial dan fungsi serta tugas guru maka dilakukan kegiatan penguatan modal sosial. Untuk memperkuat kualitas guru, ditambah juga dengan penguatan komunikasi baik dalam tim kerja guru maupun komunikasi antara guru dan murid. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2020) menjelaskan bahwa modal sosial sangat efektif apabila mampu mengembangkan dan mempertahankan dari unsur-unsur modal sosial itu sendiri, sehingga peran modal sosial itu akan nampak apabila terus membangun dan mengembangkan kepercayaan, nilai/norma dan jaringan sosial, kerjasama dan partisipasi dalam rangka untuk meningkatkan perbaikan kualitas sekolah.

Pada sisi lain, komunikasi juga menjadi bagian keterampilan yang harus dimiliki oleh guru terutama guru SD. Keterampilan berkomunikasi yang baik dibutuhkan seorang guru dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator dalam hal ini seorang guru memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi kepada penerima pesan dalam hal ini peserta didik (Anggraini, 2021). Guru juga perlu memiliki keterampilan berkomunikasi mulai dari perencanaan sampai evaluasi pembelajaran. Komunikasi yang efektif dapat menjamin berlangsungnya interaksi antara guru, siswa, dan orang tua secara optimal (Triwardhani *et al.*, 2020). Kegiatan pelatihan penguatan modal sosial dan komunikasi yang dilakukan bersama dengan relawan guru PAK, dimulai dengan permainan melintasi kursi seperti terlihat di Gambar 1 sampai dengan Gambar 5.



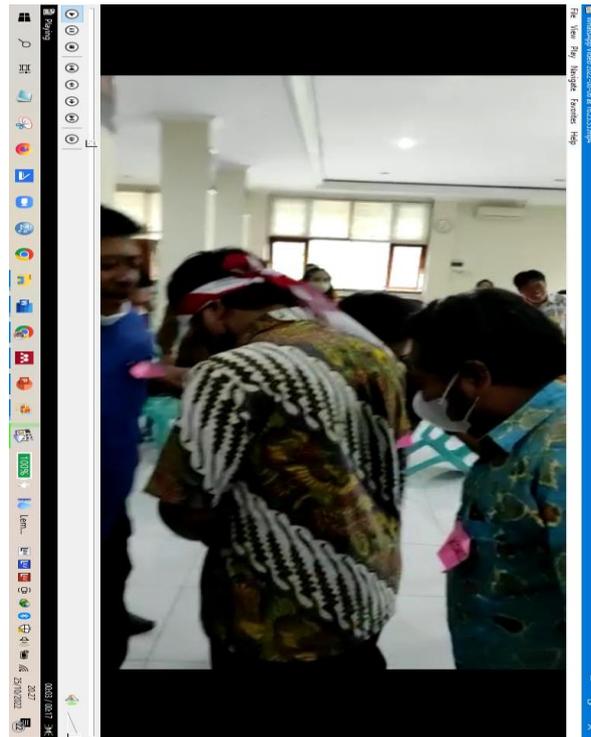
Gambar 1. Peserta Bermain Konsep Modal Sosial (Aspek Sosial)
Sumber : Data Primer (2022)



Gambar 2. Membawa Bola (Permainan *Trust, Norm, Networking*)
Aspek Spiritualitas, Sosial dan Pedagogik
Sumber : Data Primer (2022)



Gambar 3. Melewati Rintangan Kursi (Aspek Sosial)
Sumber : Data Primer (2022)



Gambar 4. Rintangan Kursi Mata Ditutup (Aspek Spiritualitas dan Sosial)
Sumber : Data Sekunder Screenshot Video (2022)



Gambar 5. Penjelasan Tentang Makna Permainan

Sumber : Data Primer (2022)

Merujuk dari permainan yang dilakukan, Penulis memberikan materi tentang makna permainan dengan substansi pengabdian yang diberikan kepada relawan guru PAK. Pada saat permainan kursi sebagai rintangan dan pemain ditutup matanya, hanya mengandalkan perintah dari anggota timnya yang semua memberikan arahan. Peserta yang ditutup matanya harus memiliki rasa percaya kepada teman yang mengarahkan agar dia sampai pada tujuan. *Trust* (kepercayaan) merupakan salah satu unsur modal sosial penting yang harus dimiliki oleh guru, percaya kepada anak didik. Selain itu dengan permainan rintangan kursi ada aturan atau norma. Dalam proses pengajaran dan pendidikan guru mestinya taat kepada peraturan yang ada. Guru sebagai teladan murid, maka patuh dan taat kepada peraturan menjadi karakter relawan guru. Guru juga perlu menjalin kerja sama untuk dapat memberdayakan siswa, dengan demikian guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pemimpin dan motivator.

Pada permainan membawa bola bersama-sama memberikan makna bahwa setiap guru memiliki potensi pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam peran guru sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, motivator, fasilitator, dan peran-peran yang lain. Guru menjadi komunikator harus dapat memberikan pesan yang tepat dan jelas, sehingga komunikasi dalam hal ini siswa memahami pesan yang diberikan. Pada saat guru menjadi komunikasi, maka harus dapat mendengarkan dan merespon pesan dari komunikator dengan benar dan tepat. Hal ini juga dipengaruhi oleh paradigma relawan guru PAK. Jika relawan guru PAK memiliki paradigma, bahwa status guru sebagai panggilan kerja layan maka komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi yang membawa damai dan sukacita kepada anak didiknya. Guru menjadi orang tua, menjadi teman belajar dan menjadi sahabat untuk mengingatkan jika siswa masih ada kesalahan yang harus diperbaiki. Masa SD adalah masa emas, untuk itu peran guru dan komunikasi guru menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang anak. Jika guru

salah dalam berkomunikasi, akan diingat oleh anak tersebut sampai usia tua. Apalagi jika isi komunikasinya menyinggung dan membuat perasaan siswa takut. Untuk itu, relawan guru PAK SD merupakan sosok guru yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif dan ramah terhadap siswa. Selanjutnya, Gambar 6 dan 7 menunjukkan dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat bersama relawan guru PAK.



Gambar 6. Tim Pengabdian Masyarakat
Sumber : Data Primer (2022)



Gambar 7. Tim PM dengan Peserta Relawan Guru PAK
Sumber : Data Primer (2022)

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan untuk penguatan modal sosial dan komunikasi bagi relawan guru PAK di Kota Salatiga yang telah dihadiri oleh 26 guru dapat disimpulkan bahwa materi ini sangat baik seperti terlihat pada Gambar 8.

URAIAN		SKOR				
		1	2	3	4	5
1	LEMBAR EVALUASI Dr. Sri Suwartiningsih					
2						
3	NILAI					
4	1					
5	2					
6	3					
7	4					
8	5					
9						
10						
11						
12	URAIAN					
13	PENGUASAAN MATERI				5	21
14	CARA PENYAJIAN				5	21
15	MANFAAT MATERI				6	20
16	INTERAKSI DENGAN PESERTA				5	21
17	PENGUNAAN ALAT BANTU			1	8	17
18						
19						
20						
21						
22						

Gambar 8. Hasil Evaluasi Penguatan Modal Sosial dan Komunikasi Relawan Guru PAK
Sumber: Data Primer (2022)

Gambar 8 menunjukkan bahwa 20% menjawab baik dan 80% menjawab sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan penguatan modal sosial dan komunikasi penting bagi para relawan guru PAK se-Kota Salatiga. Guru memiliki modal sosial (kepercayaan, norma, dan jejaring). Guru merupakan teladan yang harus dapat dipercaya dan selalu bersedia bekerja sama dengan menciptakan suasana nyaman dan sukacita. Setelah menerima kegiatan ini para relawan guru PAK, menjadi lebih termotivasi untuk menjalankan tugas kerja dan menjadi berkat bagi anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27–37.
<https://doi.org/10.24114/JBRUE.V7I1.25783>
- Budiyono, H. (2011). Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen. *ANdi Offset*.
- Dewey, J. (1964). Democracy and Education, An Introduction to the Philosophy of Education. *New York, The Macmillan Company*.
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161.
<https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V8I2.3363>
- Gultom, A. (2007). Profesionalisme Standart Kompetensi dan Pengembangan Profesi

- Guru PAK. *Bina Media Informasi*.
- Guru, P. (2020). *GURU BERBAGI | Tugas, Peran, Serta Tanggung Jawab Seorang Guru*.
- Heru, D. I., & Tjahjono, K. (2017). Modal Sosial Sebagai Properti Individu: Konsep, Dimensi Dan Indikator. *Jurnal Bisnis Teori Dan Impementasi*, 8(2), 184–189. <https://doi.org/10.18196/BTI.82092>
- Irianto, Y. B. (2011). Kebijakan Pembaruan Pendidikan. *PT Raja Grafindo Persada*.
- Naraduhita, D. C., & Sawarjuwono. (2012). Corporate Social Responbility: Upaya Memahami alasan dibalik pengungkapan CSR bidang pendidikan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*,.
- Pramudia.J.R. (2006). Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/10.24198/JKK.V8I1.23620>
- Umam. (2022). *Memahami Tujuan dan Fungsi Pendidikan di Indonesia - Gramedia Literasi*. Gramedia Blog.